

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Lazimnya setiap individu, mengalami proses perkembangan, proses perkembangan ini berlangsung sepanjang rentang hidupnya, dimulai dari tahap pembuahan hingga akhir hayat. Proses ini tidak hanya mencakup pertumbuhan fisik semata, tetapi juga melibatkan perubahan yang melibatkan aspek-aspek lain seperti perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral individu. Perkembangan tersebut dapat dijelaskan sebagai rangkaian perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu, yang mencakup tidak hanya pertumbuhan fisik, tetapi juga perubahan yang lebih kompleks dalam berbagai aspek kehidupan individu. Melalui interaksi dengan lingkungan serta pengalaman hidup, individu mengalami peningkatan dalam pemahaman, kemampuan berpikir, penyesuaian emosional, kemampuan berinteraksi sosial, dan perkembangan moral. Proses perkembangan ini merupakan inti dari perjalanan hidup manusia dan membentuk identitas serta kepribadian individu secara keseluruhan.

Menurut E.B. Hurlock (Amat, 2021), perkembangan merupakan serangkaian perubahan berkelanjutan yang dialami individu sepanjang hidupnya, mulai dari masa konsepsi hingga meninggal dunia. Perubahan-perubahan ini bersifat progresif, dipengaruhi oleh proses kematangan dan pengalaman, serta meliputi aspek fisik, psikhis, tingkah laku, dan kemampuan. Erik Erikson, seorang psikolog, mengemukakan teori perkembangan psikososial yang membagi kehidupan manusia menjadi delapan fase penting. Delapan fase tersebut adalah Oral, Anal, Falik/Odipal, Latensi, Pubertas atau Genital, Masa Muda, Masa Dewasa, dan Masa Tua. Masing-masing fase memiliki fokus dan tantangan perkembangan yang berbeda (Aris, 2023).

Dari beberapa fase tersebut, fase yang menarik perhatian pada penelitian ini adalah fase pubertas atau masa remaja. Masa remaja diidentifikasi sebagai periode yang hampir mayoritas dialami oleh semua individu, di mana pada fase ini mereka mengalami transformasi dan pembentukan untuk memasuki kedewasaan. Hal ini disebabkan oleh adanya karakteristik khusus pada masa remaja.

Karakteristik khusus ini meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan.

Rentang usia remaja, sebagaimana didefinisikan Monk (1992), dimulai dari 10 hingga 21 tahun. Di antara rentang tersebut, fase awal masa remaja atau pubertas (12-15 tahun) merupakan periode krusial yang membutuhkan perhatian ekstra. Pada masa remaja awal, individu mulai mengembangkan potensi dirinya sebagai individu yang mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua. Pada masa remaja pertengahan, kemampuan berpikir individu mulai berkembang, memungkinkannya untuk mengarahkan diri sendiri, meskipun hubungan dengan teman sebaya masih memainkan peran penting. Sementara itu, pada masa remaja akhir, individu berada di fase terakhir masa remaja di mana mereka bersiap untuk memasuki peran sebagai orang dewasa yang mandiri.

Meskipun masa remaja merupakan tahap alami dalam kehidupan setiap individu, namun seringkali dianggap sebagai periode yang menantang karena dipenuhi oleh berbagai pengaruh yang membawa individu dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Secara tradisional, masa remaja sering dijelaskan sebagai periode "badai dan tekanan" di mana tingkat ketegangan emosional meningkat karena adanya perubahan fisik dan hormonal yang signifikan. Namun, untuk memahami lebih dalam mengenai ketegangan emosional yang khas pada masa ini, diperlukan penjelasan yang melibatkan kondisi sosial yang mengelilingi remaja. Tingkat emosi yang tinggi pada masa remaja seringkali disebabkan oleh tekanan sosial yang mereka hadapi dan adaptasi terhadap kondisi baru yang muncul di sekitar mereka.

Masa remaja adalah periode peralihan, di mana individu mengalami transformasi dari satu fase perkembangan menuju fase berikutnya. Transformasi ini ditandai dengan berbagai evolusi, di mana individu melepaskan kebiasaan dan tingkah laku masa kanak-kanak untuk menyambut hal-hal baru dalam masa remajanya. Seperti yang diungkapkan Juntiuka Ahmad (2003), ketika memasuki masa remaja, individu diwajibkan untuk meninggalkan sifat kekanak-kanakannya dan mulai menerapkan perilaku baru yang sesuai dengan perannya sebagai remaja (Suryana et al., 2022). Perkembangan individu berlangsung pesat selama masa

remaja dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua remaja menyambut proses ini dengan antusiasme.

Beberapa mungkin merasakannya dengan rasa takut atau kecemasan. Masa remaja mencerminkan kelanjutan dan interaksi kompleks antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pengalaman masa kanak-kanak dan praremaja membentuk pondasi penting bagi identitas dan pemahaman remaja tentang diri mereka sendiri. Masa remaja tidak terputus secara tiba-tiba dari masa sebelumnya, melainkan merupakan kelanjutan alur perkembangan yang terintegrasi, di mana pengalaman masa lalu memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku remaja dalam menghadapi berbagai tantangan masa kini dan masa depan.

Remaja perlu dikelilingi oleh orang-orang yang positif dan suportif, yang dapat membantu mereka melewati masa-masa sulit dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan perhatian dan bimbingan yang memadai dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar, remaja dapat belajar mengelola emosi dengan baik dan tumbuh menjadi individu yang sehat dan bahagia. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru dalam konteks ini sangat penting untuk membantu remaja memahami dan mengatasi berbagai perubahan emosional yang mereka alami selama masa ini. Ketika remaja menghadapi masalah dan tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dan baik dari orang dewasa di sekitarnya, maka kemungkinan besar mereka akan cenderung melakukan tindakan yang negatif sebagai cara untuk mengatasi situasi sulit tersebut. Selain itu, perilaku negatif yang ditunjukkan oleh remaja juga bisa menjadi bentuk protes mereka terhadap kondisi yang mereka alami. Akibatnya, masyarakat akan menilai perilaku tersebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah sebuah masalah sosial yang sangat mengkhawatirkan karena banyak kasus kenakalan remaja telah menyebabkan terjadinya tindak kejahatan. Remaja cenderung melakukan perilaku yang melanggar norma dan tata tertib masyarakat, yang dapat menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di tengah masyarakat. Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kenakalan remaja adalah "Juvenile Delinquency", yang berarti perilaku kelalaian atau pelanggaran hukum yang dilakukan pada usia muda.

Seperti yang kita lihat saat ini, kita sering menyaksikan berbagai kejadian kenakalan remaja. Berbagai perilaku negatif atau menyimpang dilakukan oleh sejumlah remaja, yang mungkin dianggap oleh mereka sebagai hal yang lumrah atau bahkan dianggap sebagai sesuatu yang membanggakan. Mereka sering mengklaim bahwa perilaku tersebut hanya merupakan ekspresi dari keberanian mereka, namun perilaku negatif remaja ini umumnya dipandang sebagai sesuatu yang sangat memprihatinkan oleh masyarakat, terutama di Indonesia.

Diketahui bahwa situasi kenakalan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Terjadi pergeseran yang mencemaskan, dimana yang semula hanya kenakalan remaja yang dianggap biasa, sekarang masyarakat mulai merasakan kegelisahan yang cenderung menuju kepada perilaku kriminal yang secara hukum dianggap melanggar ketentuan-ketentuan pidana. Menurut Santrock, kenakalan remaja merupakan serangkaian perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan bahkan dapat mengarah pada tindakan kriminal (Sumara et al., 2017). Seperti kasus kenakalan remaja yang baru-baru ini terjadi, yang muncul diberita.

Dua warga sedang bermain game online di depan rumah mereka ketika sebuah rombongan dengan sepeda motor melewati mereka dengan suara bising, mengancam keamanan lingkungan dengan mengayunkan gesper ke arah warga. Beberapa warga mengejar rombongan tersebut berhasil menangkap dua orang di sebelah barat simpang empat Jetis. Pihak kepolisian mengamankan gesper dari kedua pelaku. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa keduanya tidak dalam pengaruh alkohol saat diamankan. Orang tua dari kedua pelaku dihubungi dan mereka menerima pembinaan serta wajib apel di Polsek Jetis dua kali seminggu, (Pertana, 2024). Peristiwa ini menjadi contoh nyata kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat. Tindakan mereka tidak hanya menimbulkan ketakutan, tetapi juga dapat membahayakan keselamatan orang lain. Kasus ini perlu menjadi perhatian serius bagi semua pihak, terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya pencegahan dan pembinaan terhadap remaja harus terus dilakukan agar kenakalan remaja dapat diminimalisir.

Bahkan data UNICEF tahun 2016, prevalensi kenakalan pada usia remaja di Indonesia mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu sekitar 50%. Hal ini menunjukkan tingkat kenakalan remaja di Indonesia begitu tinggi, dan banyak remaja yang terjerumus ke dalam perilaku negatif. Tidak hanya itu, KPAI mencatat 226 kasus kekerasan fisik, psikis, dan perundungan terhadap anak di Indonesia pada tahun 2022, menyoroti urgensi perlindungan dan edukasi untuk mencegah tragedi ini (Cegah Kenakalan Di Kalangan Pelajar - Bhirawa - UMM Dalam Berita Koran Online | Universitas Muhammadiyah Malang, n.d.).

Adanya lingkungan kehidupan yang tidak sehat, seperti penyebaran konten pornografi, kekerasan di media, konsumsi minuman keras, perjudian, ketidakharmonisan dalam keluarga, dan faktor-faktor lainnya, memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan gaya hidup remaja. Hal ini seringkali menyebabkan perilaku yang menyimpang dari norma-norma moral dan sosial, serta menyebabkan masalah seperti penggunaan pakaian yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, gaya hidup mewah, dan tren fashion yang tidak memiliki makna yang mendalam. Semua ini mencerminkan pola hidup dari sebagian remaja saat ini. Sayangnya, tidak semua orang tua memahami cara menghadapi perubahan yang dialami oleh anak mereka.

Meskipun banyak yang berusaha untuk memahaminya, beberapa orang tua justru membuat remaja semakin nakal. Contohnya, mereka mungkin membatasi kebebasan anak tanpa memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini bisa membuat orang tua mengeluhkan perilaku anak yang sulit diatur, bahkan mungkin bertentangan dengan mereka. Akibatnya, seringkali terjadi konflik di keluarga, pemberontakan, depresi, dan kegelisahan. Tindakan-tindakan berisiko seperti ini umumnya lebih sering terjadi pada masa remaja dibandingkan pada tahap-tahap lain dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini sebagai bagian penting dalam pendidikan anak.

Moral merupakan konsep yang kompleks dengan berbagai definisi dan interpretasi. Menurut Sjarkawi (2006: 28), moral dapat dipahami sebagai pandangan tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta

batasan-batasan tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Moral juga mencakup seperangkat keyakinan yang dimiliki oleh suatu masyarakat mengenai karakter atau perilaku yang seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh manusia. Jamie (2003; 15) mendefinisikan moral sebagai ajaran tentang baik dan buruk terkait dengan perbuatan dan perilaku manusia (akhlak). Definisi ini sejalan dengan penjelasan Al-Ghazali tentang akhlak, yang merupakan padanan kata untuk moral. Akhlak mengacu pada sifat-sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia dan menjadi sumber dari tindakan-tindakan yang dilakukannya secara alami dan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Secara ringkas, moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan keyakinan yang menentukan apa yang dianggap baik dan buruk dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk perilaku dan tindakan individu serta menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Yuliana, 2015).

Penting untuk memberikan pembinaan moral kepada remaja melalui keluarga sejak usia dini, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Anak-anak yang lahir belum memiliki pemahaman yang jelas tentang benar dan salah, serta belum memahami batasan-batasan moral dalam lingkungannya. Orang tua memiliki peran penting untuk memulai pembinaan moral sejak dini di rumah. Pembinaan moral dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan latihan-latihan dan nasehat-nasehat yang dianggap baik. Proses ini merupakan pondasi yang kuat untuk membentuk karakter dan perilaku yang positif pada masa dewasa. Pendidikan moral harus diberikan kepada anak sejak usia dini karena pada masa tersebut, anak sedang dalam tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan. Moralitas tidak hanya merupakan sekumpulan konsep atau prinsip, tetapi juga merupakan perwujudan pakem dalam perilaku, sikap, dan karakter individu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ini menekankan bahwa pendidikan moral tidak hanya tentang mengenalkan konsep-konsep tersebut, tetapi lebih pada proses penginternalisasian nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan nyata yang menunjukkan komitmen pada kebaikan dan kebenaran.

Orang tua harus bersedia memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka, terutama ketika anak-anak masih dalam usia dini. Ini sangat penting karena pada fase ini, anak-anak cenderung lebih mudah menyerap pengetahuan dari lingkungan keluarga, seperti memahami apa yang mereka lihat, mudah menghafal, meniru perilaku, dan juga sangat aktif dalam bermain. Oleh karena itu, orang tua perlu berupaya semaksimal mungkin dalam mendidik anak-anak mereka dengan metode yang tepat. Pendidikan yang tepat akan membantu mengarahkan anak-anak untuk menjauhi perilaku yang tidak pantas, tidak bermoral, dan mendorong mereka untuk meniru hal-hal yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Generasi muda dengan perilaku menyimpang dari norma-norma moral dan sosial atau karakter yang rusak menjadi perhatian serius dalam masyarakat. Perilaku seperti ini menunjukkan perlunya intervensi terhadap masalah kenakalan remaja. Dampak negatif perilaku negatif remaja dapat merusak masa depan bangsa secara keseluruhan, karena mereka berperan penting dalam membentuk masa depan bangsa. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pendidikan moral yang efektif untuk membimbing generasi muda agar memiliki perilaku yang lebih bermoral. Dengan demikian, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan benar dan salah, tetapi juga nilai-nilai, empati, dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan terintegritas pada generasi selanjutnya.

Pendidikan moral adalah sebuah program belajar yang tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada siswa tentang apa yang benar dan salah serta mendorong mereka untuk menjadi lebih baik secara moral. Dalam pendidikan moral, kita mempertimbangkan bagaimana pikiran dan perasaan siswa memengaruhi cara mereka memahami nilai-nilai moral. Harapannya adalah agar siswa tidak hanya pintar dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran yang kuat tentang apa yang baik dan buruk. Sebuah hal penting dalam pendidikan moral adalah

menyampaikan pesan-pesan positif kepada generasi muda, dengan harapan bahwa mereka akan menjadi orang-orang yang bertanggung jawab, berbudi luhur, dan berperilaku baik.

Keterlibatan Bimbingan dan Konseling Islam dalam memperhatikan perkembangan positif remaja memiliki peranan yang signifikan. Bimbingan dan konseling Islam tidak hanya memperhatikan aspek-aspek psikologis dan sosial remaja, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan moral. Melalui bimbingan ini, remaja dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran Islam serta cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka dapat memperkuat karakter mereka, menjadi individu yang bertanggung jawab, dan mengerti pentingnya perilaku yang sesuai dengan ajaran agama mereka. Ini membantu mereka menghadapi tantangan dan godaan di masa remaja secara lebih bijaksana, serta menjaga keselamatan spiritual mereka.

Menurut Walgito (1995), bimbingan adalah bentuk bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok individu dalam mengatasi masalah atau kesulitan dalam kehidupan mereka. Tujuan dari bimbingan adalah untuk membantu individu atau kelompok individu tersebut mencapai kesejahteraan dalam hidup mereka. Priyatno & Anti (1999) menggambarkan bimbingan sebagai proses dimana seseorang yang ahli memberikan bantuan kepada orang lain, baik itu anak-anak, remaja, atau dewasa, untuk membantu mereka mengembangkan potensi dan kemandirian mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sumber daya yang tersedia, serta mengikuti norma-norma yang berlaku. Sementara itu, Shertzer & Stone (1966) mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu memahami diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya (Buchori, 2014).

Dalam konteks ini, bimbingan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang diri dan lingkungan, sehingga individu dapat mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Asal-usul istilah "konseling" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "counseling". Istilah ini berasal dari kata kerja "to counsel", yang artinya memberikan nasihat atau anjuran kepada seseorang secara langsung, berhadapan muka satu sama lain. Selain itu, istilah ini juga bisa

diartikan sebagai "advice", yang berarti nasehat atau petuah. Seperti dalam konsep bimbingan, pengertian konseling dalam konteks umum maupun dalam perspektif Islam memiliki beragam pendapat. Langgulung (1986) mengartikan konseling sebagai sebuah proses yang bertujuan membantu seseorang yang sedang mengalami gangguan emosional atau sosial, sebelum gangguan tersebut mencapai tingkat psikologis atau mental yang serius, dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengatasi gangguan tersebut (Buchori, 2014).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Priyatno & Anti (1999) menjelaskan bahwa konseling adalah proses bantuan yang dilakukan melalui sesi wawancara antara seorang ahli (konselor) dan individu yang mengalami masalah (klien), dengan fokus pada penyelesaian masalah yang dihadapi oleh klien. Sementara itu, Shretzer & Stone (1968) mendefinisikan konseling sebagai interaksi yang memfasilitasi pemahaman diri dan lingkungan, serta membantu dalam pembentukan atau klarifikasi tujuan dan nilai-nilai yang relevan untuk perilaku yang akan datang. Dengan demikian, pengertian konseling mencakup proses interaksi yang bertujuan untuk membantu individu memahami diri dan lingkungannya serta menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan tujuan yang relevan (Buchori, 2014).

Menurut Adz-Dzaky (2001: 137) masih dalam Buchori (2014), konseling Islam adalah proses membimbing, mengajar, dan memberikan arahan kepada individu yang mencari bimbingan (klien) dalam hal pengembangan potensi intelektual, spiritual, dan keimanan. Tujuannya adalah membantu klien menanggulangi masalah hidup secara mandiri dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah. Bimbingan dan konseling Islam memiliki peran yang luas, tidak hanya terbatas pada program-program formal di sekolah, tetapi juga mencakup program-program non-formal di luar sekolah. Salah satu contohnya adalah program Bimbingan dan Konseling Islam multikultural, yang semakin populer.

Dengan pendekatan ini, remaja dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks budaya mereka. Selain meningkatkan pemahaman agama

mereka, program ini juga membantu remaja mengembangkan sikap yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman budaya. Secara keseluruhan, peran bimbingan dan konseling Islam tidak hanya terbatas pada pembangunan individu, tetapi juga berperan dalam mempromosikan harmoni dan keselarasan antara agama dan budaya dalam masyarakat. Di Indonesia ini, terdapat banyak suku, budaya, ras, agama, dan bahkan bahasa. Karena hal tersebut dalam upaya mereduksi tingkat kenakalan remaja, langkah lebih baiknya jika memanfaatkan Bimbingan dan Konseling Multikultural. Dengan Bimbingan Konseling Multikultural, dapat mengadopsi ajaran-ajaran yang terdapat pada suku tertentu untuk dimanfaatkan menjadi pendekatan dalam mereduksi tingkat kenakalan remaja.

Menurut John McLeod Konseling Multikultural hadir sebagai pendekatan baru dalam dunia konseling, berbeda dengan pendekatan sebelumnya seperti psikodinamik, person-centered, dan kognitif behavioral yang bersifat monokultural (Aisah & Ruswandi, 2020). Ini juga melibatkan studi komparatif dan kritis tentang pengaruh budaya antara konselor dan klien. Studi tentang konseling multikultural membahas dan menguji perilaku manusia dari berbagai latar belakang, seperti suku, ras, etnis, keberagaman, bahasa, sosial, dan warna kulit. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman kita tentang perilaku manusia dan budaya serta penting untuk dipahami oleh masyarakat agar dapat menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan bernegara yang saling menghargai.

Bimbingan konseling Islam multikultural menjadi penting dalam konteks kehidupan di dunia modern saat ini karena memberikan solusi bagi individu yang menghadapi tantangan budaya yang kompleks. Di Indonesia, banyak tradisi dan budaya yang mulai menghilang. Berbagai suku dan etnis berinteraksi dengan gaya hidup modern, yang mempengaruhi dan mengubah budaya lokal mereka. Terkadang, budaya lokal dianggap ketinggalan zaman atau dianggap bertentangan dengan keyakinan agama tertentu. Ketika budaya asing menggantikan budaya lokal, individu sering kali merasa terpaksa untuk mengikuti norma-norma budaya baru tersebut. Namun demikian, setiap budaya memiliki keunikan dan kekhasannya sendiri yang harus dihargai. Sistem budaya dan agama merupakan sistem simbolik yang membantu kita memahami perilaku manusia dalam

masyarakat global saat ini. Untuk dapat memahami dan menghadapi dinamika budaya yang beragam ini, diperlukan keterampilan dan pengetahuan dalam konsep-konsep bimbingan konseling Islam multikultural.

Budaya adalah hasil dari berbagai pengalaman dalam menyelesaikan masalah dengan sukses. Fungsi utama budaya adalah membantu individu beradaptasi dan berhasil menguasai lingkungannya. Konsep ini sejalan dengan pemahaman dasar tentang bimbingan dan konseling, yaitu sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan agar mereka dapat menyesuaikan diri secara optimal. Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang erat antara budaya yang menghasilkan kearifan lokal dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Integrasi antara kearifan lokal dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling memungkinkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mengupayakan menanamkan moral yang positif kepada remaja.

Saloka Jawa merupakan bagian dari kearifan lokal yang bisa digunakan sebagai pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada remaja dengan tujuan mengurangi tingkat kenakalan mereka. Saloka Jawa, yang merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa, tidak hanya memiliki arti yang langsung, tetapi juga mengandung makna tersirat yang berlaku dalam berbagai situasi atau perilaku individu. Dalam hal ini, Saloka Jawa dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi Jawa kepada generasi muda. Dalam tradisi Saloka Jawa, terdapat sejumlah nilai-nilai moral dan filosofis yang memiliki potensi besar untuk membentuk karakter positif pada remaja.

Menurut Subalidinata (1968: 45), Istilah “saloka” dalam bahasa Jawa merujuk pada pepatah atau peribahasa yang penggunaannya bersifat baku. Artinya, susunan kata-kata dalam Saloka tidak dapat diubah atau diganti. Biasanya, Saloka mengandung makna perumpamaan, di mana unsur yang diumpamakan bisa berupa orang, karakter, atau sifat-sifat tertentu (Sawitri et al., 2019). Di masyarakat Jawa, Saloka dianggap sebagai ungkapan yang memiliki kekhasan, tidak bisa diubah, dan selalu mengandung makna perumpamaan atau

kiasan. Dalam Saloka, perumpamaan sering menggambarkan manusia dengan menggunakan kata sifat, bentuk tumbuhan, atau binatang. Kehadiran Saloka memiliki posisi yang unik dan penting dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat Jawa, di mana Saloka sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, dan hiburan. Dengan demikian, Saloka bukan hanya sebuah gaya bahasa, tetapi juga bagian penting dari warisan budaya yang dijaga dan dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai dan menjaga identitas budaya masyarakat Jawa.

Ajaran Saloka Jawa mengandung berbagai nilai luhur yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan individu, termasuk nilai kebijaksanaan. Kebijaksanaan diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan penuh pertimbangan, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam budaya Jawa, terdapat ungkapan "*belon metu seton*" yang menggambarkan individu yang hanya mengikuti arus tanpa memahami alasan di balik tindakannya. Ungkapan ini menandakan individu yang melakukan sesuatu tanpa pemahaman yang cukup atau kesadaran terhadap konsekuensi dari tindakannya. Fenomena ini sering terjadi pada remaja. Kasus kenakalan remaja mayoritas muncul akibat kurangnya pemahaman mereka terhadap dampak dari tindakan yang diambil. Remaja sering melakukan sesuatu hanya karena mengikuti teman-teman mereka, bahkan jika itu berisiko negatif, tanpa pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, pemahaman akan nilai-nilai kebijaksanaan, seperti yang ditekankan dalam ajaran Saloka Jawa, menjadi sangat penting untuk membantu remaja mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai kebijaksanaan ini, remaja dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka.

Urgensi ajaran Saloka Jawa dalam mereduksi kenakalan remaja menjadi sangat penting karena dapat memberikan bantuan yang signifikan kepada para remaja dalam menanamkan nilai moral yang positif dan nilai kebijaksanaan dalam diri mereka. Melalui ajaran Saloka Jawa, remaja dapat memperoleh pengetahuan tentang pentingnya membuat pilihan mereka sendiri tanpa hanya mengikuti arus,

memperkuat moralitas mereka, dan menjadi generasi yang memegang teguh nilai-nilai leluhur mereka. Dengan demikian, penelitian mengenai “Urgensi Ajaran Saloka Jawa dalam Bimbingan Konseling Multikultural untuk Mereduksi Kenakalan Remaja” diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendekatan yang praktis dan efektif dalam membangun moralitas yang kuat pada remaja. Ini akan membantu memperkuat karakter mereka dan mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dalam masyarakat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan identifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dan signifikan yang perlu dipecahkan atau dipelajari lebih lanjut. Berikut identifikasi masalah untuk penelitian ini:

1. Kurangnya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Hal ini dapat menyebabkan upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja menjadi tidak efektif.
2. Data dan informasi tentang faktor-faktor kenakalan remaja yang masih terbatas. Hal ini menghambat pengembangan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.
3. Kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang Ajaran Saloka Jawa kepada remaja. Hal ini menyebabkan banyak remaja yang tidak mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran tersebut.
4. Minimnya penelitian tentang bagaimana Ajaran Saloka Jawa dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari remaja.
5. Kurangnya pelatihan dan pembinaan bagi pendidik dan orang tua dalam mengajarkan Ajaran Saloka Jawa kepada remaja.
6. Kurangnya penelitian yang membandingkan efektivitas Ajaran Saloka Jawa dengan pendekatan lain dalam mengatasi kenakalan remaja.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Dari identifikasi masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana nilai-nilai fundamental dalam ajaran Saloka Jawa yang dapat diintegrasikan ke dalam Bimbingan Konseling Multikultural untuk mereduksi remaja?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Melihat fenomena kenakalan remaja yang semakin hari semakin memprihatinkan, penelitian ini dilatarbelakangi oleh rumusan masalah tersebut yang menjadi titik perhatian penelitian, dari rumusan masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai fundamental dalam ajaran Saloka Jawa yang diintegrasikan dalam Bimbingan Konseling Multikultural untuk mereduksi perilaku kenakalan remaja.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat, termasuk peneliti, dan peneliti-peneliti selanjutnya. Sehingga peneliti mengharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis:
  - a. Pengembangan Teori: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori bimbingan konseling Islam dengan memperkaya pemahaman tentang bagaimana ajaran lokal seperti Saloka Jawa dapat diintegrasikan dalam upaya mereduksi kenakalan remaja.
  - b. Pemahaman Budaya Lokal: Mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip budaya lokal, dalam hal ini ajaran Saloka Jawa, dan bagaimana hal itu dapat memberikan kontribusi dalam konteks penanganan masalah kenakalan remaja.
  - c. Integrasi Nilai-Nilai Budaya: Menunjukkan pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam penanganan masalah sosial seperti kenakalan remaja.
2. Manfaat secara Praktis:
  - a. Peningkatan Efektivitas Intervensi: Memberikan panduan praktis bagi konselor Islam dalam merancang intervensi yang lebih efektif dalam

mereduksi perilaku kenakalan remaja dengan memanfaatkan ajaran Saloka Jawa sebagai basisnya.

- b. Pemberdayaan Komunitas: Memfasilitasi pemberdayaan komunitas dalam mengatasi masalah kenakalan remaja dengan melibatkan pemahaman dan aplikasi ajaran lokal yang relevan.
- c. Pengembangan Keterampilan Konseling: Meningkatkan keterampilan konselor Islam dalam mengakomodasi budaya lokal dan memanfaatkannya dalam proses bimbingan dan konseling, sehingga mampu memberikan layanan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.